MODUL
MUSTHALAH HADITS



PROGRAM TATSQIF
MA'HAD BINA UKHUWAH

YAYASAN
Bina Ukhuwah

Jl. R. Martanagara No. 9 Karawang
Telp. (0267) 8453037

Akta Notaris Tafieldi Nevawan, SH. Nomor 31 September 2005

PENGERTIAN HADITS
DAN KEDUDUKANNYA DALAM ISLAM

I. Pengertian Hadits

Hadits adalah;

ما أضيف إلى النبي قولا أو فعلا أو تقريرا أو نحوه

Apa saja yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (sikap diam setuju) dsb.

Dalam definisi di atas hadits mencakup empat hal, yaitu; Perkataan, perbuatan, taqrir dan sifat-sifat atau keadaan Nabi saw.

Hadits dikenal juga dengan istilah-istilah lain, seperti; al Khabar, al Atsar dan as Sunnah.

II. Kedudukan Hadits dalam Islam

Al Sunnah atau al Hadits memiliki dua fungsi, yaitu sebagai;

a. Mubayyin.

Yaitu sebagai penjelas hal-hal yang disebutkan secara global dan umum dalam al Qur'an. Seperti; penjelasan tentang tatacara shalat, puasa, haji dsb. dan mengecualikan hal-hal yang umum dalam al Qur'an, seperti; Ahli Warits yang berhak menerima warits. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

..Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. QS an Nahl: 44

b. Sumber Hukum tersendiri

As Sunnah sebagai sumber hukum tersendiri dalam hal-hal yang tidak dibahas dalam al Qur'an baik secara global maupun terperinci, seperti; hukum haramnya menikahi dengan polygami ponakan dan bibinya, haramnya binatang yang bertaring, bercakar dsb. berdasarkan:

a. Al Qur'an:

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. QS an Nisa; 59

Dan firmanNya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

.. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. QS al Hasyr: 7

b. Al Hadits:

Sebagaiman sabda Rasulullah SAW:

ألا إني أوتيت الكتاب ومثله معه لايوشك رجل شبعان على أريكته (السرير) يقول عليكم بهذا القرآن فما وجدتم فيه من حلال فأحلوه وما وجدتم فيه من حرام فحرموه ألا لا يحل لكم الحمار الأهلي ولا كل ذي ناب من السبع ولا لقطة معاهد إلا أن يستغني عنها صاحبها

Ingatlah sesungguhnya aku diberi al Kitab dan (wahyu) sebangsanya bersamanya. Akan datang (suatu masa) ada seorang laki-laki yang kekenyangan diatas sofanya memberi fatwa kepada kalian dengan al Qur'an ini (semata). Maka apa saja yang kalian dapatkan dalam al Qur'an dari yang halal maka halakanlah, dan apa yang kalian temukan di dalamnya dari yang haram maka haramkanlah. Ingatlah tidak halal buat kalian keledai piaraan dan setiap yang bertaring dari binatang buas dan barang yang tercecer milik seorang kafir mu'ahad kecuali jika dia merelakannya..HR Abu Daud dari Abdurrahman bin Auf.

Demikian juga taqrir Rasulullah saw terhadap Muadz ibn Jabal ketika beliau bertanya; jika ternyata tidak ada (yang bisa kamu rujuk) dalam al Qur'an? Dia menjawab: Aku akan merujuk kepada as Sunnah..

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU HADIST

I. Pengertian Ilmu Hadist

Ilmu Hadist adalah: *Ilmu yang berkaitan dengan hadist*. Ilmu hadist terbagi dua;

1. Ilmu Hadist Riwayah

Ilmu Hadist Riwayah adalah *ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan taqrir (sikap diam) dan sifat-sifat Nabi*. Dengan kata lain ilmu hadist riwayah adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang datang dari Nabi baik perkataan, perbuatan, ataupun takrir.

2. Ilmu Hadist Dirayah.

Ilmu Hadist Dirayah adalah *ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadist dan sifat-sifat perawinya*. Oleh karena itu yang menjadi objek pembahasan dari ilmu hadist dirayah adalah keadaan matan, sanad dan rawi hadist

II. Perkembangan Ilmu Hadist

Sebenarnya dasar-dasar dan pokok-pokok penting bagi ilmu riwayat hadits sudah ada dalam Al Quran dan Sunnah Nabi. Allah Swt berfirman:

Artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاءٍ فَتَبَيَّنُوْا.. الآية

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti" .. (Qs Al Hujrat 6)

Sedangkan dalam sunnah, Rasulullah saw bersabda:

نَضَّرَ اللهُ امرأ سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَبَلَّغَهَا. فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيْهٍ. وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. سنن ابن ماجه

“Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sesuatu berita, yaitu hadist lalu ia menyampaikan berita itu sebagaimana yang didengar dan mungkin saja orang yang menerima berita itu lebih faham dari orang yang mendengar. (H.R Ibnu Majah)

Dalam upaya melaksanakan perintah Allah dan Rasul Nya para sahabat telah menetapkan hal-hal yang menyangkut penyampaian suatu berita dan penerimaannya, terutama jika mereka meragukan kejujuran si pembawa berita. Dalam pendahuluan kitab Shahih Muslim, dituturkan dari Ibnu Sirin, “*dikatakan, pada awalnya mereka tidak pernah menanyakan tentang isnad, namun setelah terjadi peristiwa fitnah maka mereka berkata, “sebutkanlah pada kami orang-orang yang meriwayatkan hadist kepadamu”*.

Berdasarkan hal ini, maka suatu berita tidak bisa diterima kecuali setelah diketahui sanadnya. Karena itu muncullah **Ilmu jarah wa ta’dil,** yaitu ilmu mengenai *ucapan para perawi, cara untuk mengetahui bersambung (Muttasil) atau terputus (munqati)-nya sanad, mengetahui cacat-cacat yang tersembunyi*. Muncul pula ucapan-ucapan sebagai tambahan dari hadist sebagian perawi meskipun sangat sedikit karena masih sedikitnya para perawi yang tercela pada masa-masa awal. Kemudian para ulama dalam bidang itu semakin banyak, sehinggga muncul berbagai pembahasaan didalam banyak cabang ilmu yang terkait dengan hadist, baik dari aspek kedhabitan (validitas)nya, tata cara menerima dan menyampaikannnya, pengetahuan tentang hadist-hadist yang nasikh dari hadist-hadist yang mansukh dll. Semua itu masih disampaikan ulama secara lisan. Lalu masalah itu pun semakin berkembang dan selanjutnya ilmu hadist ini mulai ditulis dan dibukukan, akan tetapi masih terserap di berbagai tempat dalam kitab-kitab lain yang bercampur dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ushul fiqih dan ilmu hadist seperti; Kitab Ar Risalah dan Al Umm karangan Imam Syafi’i.

A. *Perkembangan Ilmu Hadits Riwayah*

Ilmu hadist mengalami perkembangan yang sangat luar biasa pada awal abad ke tiga hijriyyah. Hanya saja, perkembangan itu masih berkutat pada upaya mengatahui yang bisa diterima dan ditolak karenanya pembahasan seputar periwayatan hadist dan yang diriwayatkannya. Menurut sejarah ulama yang pertama-tama menghimpun ilmu hadist riwayat adalah **Muhammad Ibnu Shihab Al Juhri** (W. 124 H.) atas perintah dari khalifah **Umar bin Abdul Aziz** (W. 101 H.). Al Zuhri adalah salah satu seorang tabi’in yunior yang banyak mendengar hadist dari para sahabat dan tabi’in senior.

Secara umum system periwayatan Hadits terbagi dalam beberapa fase;

a. *Fase periwatan Hadits dengan lisan*

Fase ini zaman Rasulullah dimana secara umum belaiu melarang para Sahabat mmenuliskan hadits. Hadits pada fase ini hanya boleh dihafal dan tidak boleh dicatat kecuali bweberapa orang yang mendapat zin untuk mencatatnya seperti Abdullah ibn Amr ibn al Ash (W. 65 H.) dan Jabir ibn Abdillah (73 H.).

b. *Fase pembukuan Hadits secara resmi*

Fase ini dimulai sejak Khalifah Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan Gubernur Madinah Abu Bakr ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Hazm (W. 117 H.) untuk mengumpulkan hadits dan membukukanny7a yang kemudian dilakukan oleh Imam az Zuhri, kemudian para ulama hadits pada fase ini bermunculan melakukan proyek mulia seperti; Ibnu juraij (W. 150 H.), Ibnu Ishaq (W. 151 H), Imam Malik (W. 179 H.), Sufyan at Tsury (W. 116 H), Imam al Auza’I (156 H.) dsb.

c. *Fase penyaringan Hadits dari Fatwa-fatwa*
Fase ini sekitar abad ke III H. Pekerjaan ulam pada fase ini adalah memishkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in. Para ulama perintis di fase ini seperti; Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim dsb.

d. *Fase mentahfidz hadits para ulam terdahulu denga sanadnya*
Pada fase ini, para ulama hadits abad IV H. berlomba menghafal hadit-hadits yang sudah dibukukan oleh para ulama terdahulu dengan sanadnya serta meneliti kesahihannya. Kitab-kitab yang terkenal pada fase ini, seperti; Mu'jam-mu'jamnya Imam at Thabrany, Sunan Abi Daud, Sohih Abi Awanah, Sohih Ibnu Khuzaima

e. *Fase klasifikasi dan sistemisasi kitab hadits*
Pada fase ini, para ulama hadits abad V H. banyak menulis kitab-kitab hadits tematik dan meringkas kitab-kitab hadits yang telah disusun ulama terdahulu, seperti; Sunan al Kubra al Baihaqi , Muntaqal Akhbar al harany, , Nailul Authar as syaukany

B. Perkembangan Ilmu Hadits Dirayah

Ilmu hadist dirayah sejak pertengahan abad kedua Hijriyyah telah dibahas oleh para ulama hadist, tetapi belum dalam bentuk kitab khusus dan belum merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada masa **Al Qadhi Ibnu Muhammad Al Ramahhurmudzi** (W. 360 H) dalam kitabnya *al Muhadditsul Fashil*, barulah kemudian dibukukan dalam kitab khusus yang dijadikan sebagai disiplin ilmu yang berdidri sendiri. Setelah itu barulah diikuti oleh ulama-ulama berikutnya seperti **Al Hakim Abu Abdillah Al Naysaburi** (W. 405 H.)**, kemudian Abu Nu'aim al Ashfahany** (430 H), selanjutnya al Khathib Abu Bakr al Baghdady (W. 463 H.) menyusun kitab *al Kifayah* dan *al Jami' Li Adabis Syaikhi was Sami'* yang kemudian menjadi rujukan para penulis Mushtalahul Hadits selanjutnya. Di kalangan ulama kontemporer ilmu hadist dirayah dinamakan dengan **Ilmu Ushulul Hadist** dan kemudian lebih dikenal dengan istilah **Mushthalahul Hadist**. Akhirnya ilmu-ilmu itu semakin matang, mencapai puncaknya dan memiliki istilah sendiri yang terpisah dengan ilmu-ilmu lainnya.

III. Cabang-cabang Ilmu Hadist

Cabang-cabang ilmu hadist dikelompokan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

1. Ilmu Rijal Al Hadist

Ilmu untuk mengetahui para perawi hadist dalam kapasitas mereka sebagai perawi hadist ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam bidang ilmu hadist, karena pada saat ini ada dua yaitu matan dan sanad. Ilmu Rijal Al Hadist memberikan pengertian kepada persoalan khusus persoalan seputar sanad

2. Ilmu Al Jarah wa Ta'dil

Ilmu yang membahas kecacatan rawi, seperti keadilan dan kedhabitannya. Sehingga dapat ditentukan siapa diantara perawi itu yang dapat diterima atau ditolak hadsit yang diriwayatkannya. Ilmu jarah wa ta'dil ini dikelompokan oleh sebagian ulama kedalam ilmu hadist yang pokok pembahasannya berpangkal kepada sanad dan matan

3. Ilmu Tarikh Ruwat

Ilmu untuk mengetahui para pwrawi hadist yangberkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadist. Ilmu ini mengkhususkan pembahasannya secara mendalam pada aspek kesejarahan dari orang-orang yang terlibat dalam periwayatan

4. Ilmu Ilalil Hadist

Ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi yang mencacatkan keshahihan hadist, seperti mengatakan muttasil terhadap hadist munqati menyebat hadist marfu kepada hadsit mauquf.

5. Ilmu Nasikh wa Mansukh

Ilmu yang membahas hadist-hadist yang berlawanan yang tidak dapat dipertemukan dengan cara menentukan sebagiannya sebagai nasikh dan sebagian lainnya sebagai mansukh, bahwa yang datang terdahulu disebut Mansukh dan yang datang dinamakan nasikh.

6. Ilmu Asbabi Wurudil Hadis

Ilmu yang menerangkan sebab Nabi menuturkan sabdanya dan masa-masanya nabi menuturkan itu. Ulama yang mula-mula meyusun kitab ini adalah Abu Hafash Umar ibnu Muhammad Ibnu Rajak Al Ukbary, dari murid Ahmad

7. Ilmu Ghraib Al Hadist

Ilmu untuk mengetahui dan menerangkan makna yang terdapat pada lafad-lafad hadist yang jauh dan sulit dipahami, karena lapad-lapd tersebut jarang digunakan. Sesudah berlalu masa sahabat, yakni abad pertama dan para tabi'in pada tahun 150 H. mulailah bahasa arab yang tinggi tidak diketahui lagi umum. Satu-satu orang saja lago yang mengetahuinya. Oleh karena itu, berusahalah para ahli mengumpul kata-kata yang dipandang tidak dapat dipahamkan oleh umum dan kata-kata yang kurang terpakai dalam pergaulan sehari-hari dalam sesuatu kitab dan mengsarahkannya.

8. Ilmu Al Tashif

Ilmu pengetahuan yang berusaha menanamkan tentang hadist-hadist yang sudah diubah titik atau sakalnya atau bentuknya.

9. Ilmu Muktalif Al Hadist

Ilmu yang membahas hadist-hadist yang menurut lainnya bertentangan atau berlawanan, kemudian ia menghilangkan pertentangan tersebut atau mengkompromikan antara keduanya, sebagaimana juga ia membahas tentang hadist-hadist yang sulit difahami isi atau kandungannya dengan cara menghilangkan kemuskilan atau kesulitannya serta menjelaska hakikatnya

10. Ilmu Talfiqiel Hadist

Ilmu yang membahaskan tentang cara mengumpulkan antara hadist-hadist yang berlawanan lahirnya. Dikumpulkan itu adakalanya dengan mentahkhisiskan yang Am atau mentaqyidkan yang mutlak atau dengan memandang banyak kali terjadi. Ilmu ini dinamai juga dengan ilmu Mukhtaliful Hadist diantara para ulama besar yang telah berusaha menuyusun ilmu ini ialah

Al Imamusy Syafi'i, Ibnu Qutaibah, Ibnul Jauzy kitabnya bernama At Tahqiq sudah disarahkan oleh Ustad Ahmad Muhammad Syakir

ISTILAH-ISTILAH DALAM ILMU HADITS

1. **Sanad** adalah sejarah perjalanan matan atau jalan yang menyampaikan kepada matan
2. **Matan** ialah perkataan yang bersanad.
3. **Rowi** ialah orang yang meriwayatkan hadits atau khobar.
4. **Al Mukhorrij** ialah ahli hadits yang mengeluarkan hadits-hadits yang berbeda sanadnya dengan hadits-hadits dari kitab seorang ahli Hadits, tetapi tidak memenuhi standar sanadnya penyusun kitab itu, seperti Abu Nu'aim mentakhrij hadits-hadits dalam sohih Bukhari dan Ahmad bin Hamdan mentakhrij hadits-hadits dalam sohih muslim. Hadits–hadits yang ditakhrij para mukhorrij itu dikumpulkan dalam kitab yang disebut **Mustakhraj**.
5. **Al Mudain** ialah orang yang mengkodifikasi (menyusun buku) hadits.
6. **Al Thoriq** ialah jalan datangnya hadits dari seorang imam yang mendengarkan atau mengeluarkan hadits.
7. **Al Muhaddits** ialah orang yang ahli dalam masalah hadits; mengetahui sanad-sanad, ilat-ilat, para perowi secara lengkap, mana yang rengking atas dan bawah, memahami Kutubut Tis'ah, Mu'jam al Baihaqi dan Mu'jam at Thabrany. Dan hafal sekurang-kurangnya 1000 hadits dengan sanadnya.
   Diantara imam-imamnya antara lain : 'Atho bin Robah.
8. **Al Hakim** ialah seorang ahli hadits; mengetahui setiap rowi dengan sejarah hidupnya, guru-gurunya dan sifat-sifatnya yang baik maupun yang tercela. Sekurang-kurangnya dia hafal 300 ribu hadits dengan sanadnya.
   Diantara imam-imamnya adalah sebagai berikut :
   a. Ibnu Dinar, Wafat 162 H
   b. Laits bin Sa'ad wafat 175 H
   c. Imam Malik, wafat 179 H
   d. Imam Syafi'I, wafat 204 H
9. **Al Hafidz** ialah ahli hadits yang lebih khusus dari al Muhaddits. Sekurang-kurangnya hafal 100 ribu hadits beserta sanadnya.
   Diantara Imam-imamnya adalah :
   a. Imam al Iraqi
   b. Imam Syarifuddin
   c. Ibnu Hajar Al Asqolani
   d. Ibnu Daqiq Al 'Id

10. **Al Hujjah** ialah gelar bagi orang yang sanggup menghafal 300 ribu hadits beserta sanadnya seperti al hakim, namun dari segi penguasaannya terhadap ilmu Hadits lebih umum dibandingkan dengan al Hakim. Diantara Imamnya :
    a. Hisyam bin Urwah, wafat 146 H
    b. Abu Hudzaid Muhammad bin Walid, 149 H
    c. Muhammad Abdullah bin Amr, 242 H
11. **Amirul mu'minin** gelar kholifah bagi para Muhaditsin. Disebut 'Amirul Mu'minin karena mereka perintis dalam menyebarkan sunnah Rasulullah saw di jamannya. Diantara para muhadditsin yang mendapat gelar ini antara lain; Syu'bah, Sufyan at Tsaury, Ishaq ibn Rohawaih, Ahmad ibn Hanbal, al bukhari, ad Darquthny dan Muslim.
12. **Musnid** ialah orang yang meriwayatkan hadits beserta sanadnya.
13. **Musnad** ialah kitab yang terkumpul di dalamnya hadits-hadits yang diriwayatkan setiap sahabat. Seperti Musnad Imam Ahmad.
14. **Riwayat** ialah perjalanan hadits atau khobar dari Nabi saw.

KLASIFIKASI HADITS
DITINJAU DARI JUMLAH ROWINYA

Ditinjau dari segi banyak atau sedikitnya rowi yang menjadi sumber berita, hadits terbagi menjadi dua, yaitu Hadits Mutawatir dan Hadits Ahad.

A. Hadits Mutawatir

Hadits mutawatir adalah hadits yang didasarkan kepada panca indera (dilihat atau didengar oleh yang menghabarkan) yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rowi, yang mustahil menurut adat (logika), mereka berkumpul dan bersepakat berdusta.

Syarat-syarat Mutawatir :

1. Khobar yang disampaikan oleh rowi-rowi tersebut harus berdasarkan tangkapan panca indera (yakni khobar yang mereka sampaikan itu harus benar-benar hasil pendengaran atau penglihatan sendiri).
2. Jumlah rowinya harus mencapai suatu ketentuan yang tidak memungkinkan mereka bersepakat berbohong.
3. Adanya keseimbangan jumlah antara rowi-rowi dalam thobaqoh (tingkatan) berikutnya.

❖ Klasifikasi Hadits Mutawatir terbagi menjadi dua yaitu :
   1. Mutawatir Lafdhi : hadits yang diriwayatkan oleh orang yang banyak yang susunan redaksi dan maknanya seragam antara riwayat yang satu dengan yang lainnya.
      Contoh Hadits Mutawatir Lafdhi :

قال رسول الله: من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار. رواه الجماعة

Rasulullah bersabda : *“ barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaklah dia menduduki tempat duduk di neraka”*

2. Mutawartir ma’na : Hadits mutawatir yang redaksi pemberitaannya berbeda, tetapi semuanya dipersatukan oleh makna atau substansi yang sama.
   Contohnya Hadits-hadits tentang mengusap sepatu ketika berwudhu, hadits-hadits siksa kubur, dan hadits-hadits tentang syafaat.

❖ Faedah Hadits Mutawatir.
Hadits mutawatir itu memberi faedah ilmu dharury (aksiomatik), yakni suatu keharusan untuk menerimanya dengan yakin.

B. Hadits Ahad

Hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir.

❖ Klasifikasi hadits Ahad dari segi jumlah perowi terbagi tiga :

a. Hadits Masyhur.

Ialah hadits yang diriwayatkan oleh 3 orang atau lebih tapi tidak mencapai derajat mutawatir.

- Hadits masyhur ada dua macam :
  1. *Muthlaq*
     Hadits yang termasyhur di kalangan ahli hadits dan yang lainnya (golongan ulama ahi ilmu dan orang umum)
     Contoh Masyhur Muthlaq :
     المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده. رواه البخاري ومسلم
     “seorang muslim itu ialah orang yang menyelamatkan sesama muslim lainnya dari gangguan lidah dan tangannya”.
     Hadits diatas diriwayatkan pula oleh Abu Daud, an Nasai, at Turmudzy dan ad Darimi dari sahabat yang berbeda; Jabir, Abu Musa, Abdullah bin Amr bin al Ash.
  2. *Muqoyyad*
     Hadits yang termasyhur di kalangan ahli-ahli ilmu tertentu misalnya hanya termasyhur di kalangan ahli hadits saja, atau ahli fiqih saja, dan sebagainya.
     Contoh Hadits Masyhur Muqoyyad :
     أن رسول الله قنت شهرا بعد الركوع على رعل وذكوان. رواه البخاري ومسلم
     “bahwa rasul berkunut sebulan lamanya, setelah ruku, untuk mendo’akan keluarga Ri’’in dan Dzakwan”
     Hadits diatas hanya masyhur di kalangan para Muhadditsin saja.

b. Hadits Aziz

Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang rowi, walaupun dua orang rowi tersebut terdapat pada satu thobaqoh saja.
Contoh hadits aziz :

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه ووالده وولده والناس أجمعين. رواه البخاري ومسلم

"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih ia cintai dari pada ia mencintai dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia seluruhnya"

Yang meriwatkan hadits diatas dari Anas bin Malik hanya dua tabi'i, yaitu Qatadah dan Abdul Aziz bin Shuhaib, demikian juga perowi setelah tabi'i hanya dua orang juga, yaitu; Husain al Mu'allim dan Syu'bah.

c. Hadits Gharib

Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, di tingkatan mana saja kesendirian dalam sanadnya itu terjadi.

- Klasifikasi hadits gharib

  Ditinjau dari bentuk penyendirian rowi hadits gharib terbagi dua :

  1. *Gharib Mutlaq*

     Hadits yang penyendiriannya itu terjadi di pangkal sanad atau Ashlu sanad (tabi'in bukan sahabat).

     Contoh hadits ghorib muthlaq :

     الإيمان بضع وسبعون شعبة والحياء شعبة من الإيمان. رواه البخاري ومسلم

     "iman itu bercabang-cabang menjadi 70 cabang. Malu itu salah satu cabang dari iman".

     Hadits diatas hanya diriwayatkan oleh tabi'i abu sholih saja dari Abu Sholihpun hanya Abdullah bi Dinar saja.

  2. *Gharib Nisby.*

     Hadits yang penyendiriannya itu berkaitan dengan sifat-sifat atau keadaan tertentu seorang rowi.

     Contoh hadits gharib Nisby :

     أمرنا رسول الله ان نقرأ بفاتحة الكتاب وما تيسر منه

     "Rosulullah memerintahkan kepada kita agar kita membaca al-Fatihah dan surat yang mudah dari al-Qur'an."

     Hadits diatas diriwayatkan oleh perowi semuanya penduduk Bashrah.

PEMBAGIAN HADITS
ANTARA DITERIMA DAN DITOLAK

1. Pembagian Hadits Ahad dari segi Maqbul dan Mardud.
   - Maqbul : Hadits yang memiliki kriteria dan syarat-syarat hadits yang harus diterima dengan sempurna.
   - Mardud : Hadits yang tidak memiliki kriteria dan syarat-syarat hadits yang harus diterima dengan sempurna.

2. Pembagian Maqbul dari sudut perbedaan tingkatannya terbagi kepada dua yaitu Shohih dan Hasan.

a. Hadits Shohih.

   Hadits yang diriwayatkan oleh rowi yang adil, sempurna hafalannya, sanadnya bersambung, tidak berilat (cacat) dan tidak janggal (syadz).

   - **Rowi yang adil**
     Rowi yang adil berarti orang islam yang baligh, berakal dan selamat dari sebab-sebab yang dapat membuat cacat kepribadiannya.
   - **Arti Dhabith** : orang yang kuat hafalannya.
     Dhobtu Shodri: Seseorang yang mempunyai hafalan yang kuat sejak dari menerima hingga menyampaikannya kepada orang lain dan hafalannya itu sanggup dikeluarkan lagi kapan dan dimana saja dikehendaki.
     Dhobtu Kitab: Apa yang disampaikannya itu berdasarkan pada buku catatannya.
   - **Sanad Bersambung.**
     Artinya setiap rowi saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang mengajarnya.
   - **Arti Ilat**
     Suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai kasohihan suatu hadits.
   - **Arti Syadz**
     Hadits yang berlawanan dengan hadits lain yang lebih kuat.

Syarat-syarat hadits Shohih, ada lima :

1. Sanadnya bersambung.
2. Rowi yang adil
3. Kuat hafalan
4. Tidak ada ilat
5. Tidak janggal.

- **Klasifikasi Hadits Shohih**
  1. Shohih Lidzatihi
     Shohih Lidzatihi adalah hadits sohih yang syarat-syarat seperti tersebut di atas terpenuhi.
     Contoh hadits Shohih.
     إنما الأعمال بالنيات. رواه البخاري عن عمر بن الخطاب
     "*sesungguhnya amal itu tergantung niat…*". HR Bukhari dari Umar bni al Khaththab

  2. Shohih Lighoirihi

Shohih Lighoirihi adalah hadits yang keadaan rowinya kurang kuat hafalannya, tetapi mereka terkenal jujur, kemudian ditemukan pada hadits itu riwayat lain yang sederajat atau lebih kuat yang dapat menutupi kelemahannya itu.

Contoh hadits sohih Lighoirihi:

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة. رواه الترمذي عن أبي هريرة

"*Kalaulah aku tidak khwatir membebani umatku niscaya aku akan perintahkan mereka bersiwak setiapkali mau shalat*". HR at Tirmidzi dari Abi Hurairah.

Hadits diatas asalnya hasan lidzatihi kemudian menjadi sohih Lighoirihi karena ada hadits yang sama riwayat al Bukhari dengan derajat sohih lidzatihi.

❖ **Kedudukan Hadits Shohih**

Kekuatan Hadits Shohih itu bertingkat seiring dengan bertingkatnya sifat kedhobitan dan keadilan rowinya. Hadits shohih yang paling tinggi derajatnya ialah hadits yang bersanad Ashohhul Asanid.

Ahli hadits telah merengking hadits shohih kepada tujuh tingkatan. Masing-masing tingkatan itu lebih tinggi dari yang di bawahnya, yaitu;

1. Hadits yang diriwayatkan Bukhory Muslim
2. Hadits yang diriwayatkan Bukhory sendiri
3. Hadits yang diriwayatkan Muslim sendiri
4. Hadits yang di riwayatkan oleh seorang ulama hadits yang memakai syarat-syarat yang dipakai oleh imam Bukhory Muslim
5. Hadits yang diriwayatkan oleh seorang ulama hadits yang memakai syarat Bukhory saja
6. Hadits yang diriwayatkan oleh seorang ulama hadits yang memakai syarat Muslim saja
7. Hadits yang dishohihkan oleh seorang ulama hadits

❖ Shohih Bukhory didahulukan dari Shohih Muslim karena Bukhory tidak hanya mengharuskan perowi semasa dengan orang yang meriwayatkan hadits itu, bahkan mengharuskan adanya pertemuan antara mereka walaupun sekali, kalau muslim hanya mensyaratkan perowi semasa saja dengan gurunya.

HADITS HASAN

1. **Pengertian**

   Hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang adil, tapi tak begitu kuat hafalannya, dan tidak terdapat ilat serta kejanggalan pada matannya.

   Contoh hadits hasan:

2. **Klasifikasi Hadits Hasan**

   Hadits Hasan terbagi menjadi dua:

   1. Hadits Hasan Lidzatihi

      Hadits yang memenuhi syarat hadits hasan diatas.

      Contoh hadits asan:

      مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم. رواه أبو داود وابن ماجه والترمذي عن علي بن أبي طالب

      "Kunci shalat adalah bersuci dan tahrim (gerbang)nya takbir dan tahlil (penutup)nya salam"

   2. Hadits Hasan Lighoirihi

      Hadits yang dalam sanadnya ada orang yang tidak diketahui kredibilitasnya, namun dia bukan seseorang yang sangat lalai, bukan orang yang banyak lupa terhadap hadits yang dia riwayatkan, dan dia tidak pula dituduh dusta dalam periwayatan hadits dan tidak memiliki sifat yang bisa menyebabkannya dipandang fasik, kemudian matan haditsnya baik berdasarkan kesaksian riwayat lain yang sederajat dan semakna dengannya.

      كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا مد يديه في الدعاء لم يردهما حتى يمسح بهما وجهه. أخرجه الترمذي. قال ابن حجر العسقلاني: وله شواهد عند أبي داود وغيره

      "Bahwa Nabi saw jika mengulurkan kedua tangannya dalam berdo'a beliau tidak menariknya kembali sampai mengusapkan dulu keduanya pada wajahnya." HR at Tirmidzi. Ibnu Hajar berkata: Hadits ini memiliki syahid dalam riwaya Abi daud dan yang lainnya.

      Hadits dho'if yang bukan dikarenakan rowinya pelupa, banyak salah dan orang fasik, dapat naik menjadi hadits Hasan lighoirihi dengan syarat :

      a. Ada sanad lain yang meriwayatkan hadits yang sama dengan kedudukan yang sama atau lebih kuat

      b. Sebab dho'ifnya karena jelek hafalan.

Cara-cara menetapkan keghoriban hadits.

Cara untuk melakukan pemeriksaaan terhadap hadits yang diperkirakan ghorib dengan maksud apakah hadits tersebut mempunyai muttabi' atau syahid disebut **I'tibar**.

Muttabi' adalah hadits yang mengikuti periwayatan hadits lain sejak pada gurunya yang terdekat atau guru gurunya. Orang yang mengikuti periwayatan seorang guru atau guru gurunya

dari rowi lain disebut **Muttabi'**. Orang yang diikutinya disebut **Muttaba'** dan perbuatan mengikutinya disebut **Mutaba'ah**. Sedang hadits yang mengikuti periwayatan hadits lain disebut **Hadits Muttabi'**.

Muttabi' ada dua macam yaitu:

1. **Muttabi' Tam**

   Apabila periwayatan si muttabi' itu mengikuti periwayatan guru muttaba' dari yang terdekat sampai yang terjauh.

2. **Muttabi' Qoshir.**

   Apabila periwayatan muttabi' itu mengikuti periwayatan guru yang terdekat saja, tidak sampai mengikuti guru gurunya yang jauh sama sekali.

Syahid adalah hadits yang disepakati antara perowinya dengan perowi yang lain melalui sahabat yang lain, baik redaksinya atau ma'nanya saja.

Hadits syahid ada dua macam, yaitu :

1. **Syahid bil Lafdhi**

   Apabila matan hadits yang diriwayatkan melalui sahabat lain sesuai redaksi dan maknanya, dengan hadits yang diriwayatkan rowi tersebut.
2. **Syahid bil Ma'na**

   Apabila matan hadits yang diriwayatkan oleh yang lainnya itu hanya sesuai ma'nanya saja.

Klasifikasi hadits maqbul dilihat dari sifatnya.

Hadits maqbul dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua :

1. Maqbul Ma'mul bih (Muhkam)

   Yaitu hadits yang selamat dari pertentangan, dan dapat dijadikan hujjah serta dapat diamalkan.
2. Maqbul Ghoer Ma'mul bih

   Yaitu hadits yang shohih sanadnya tapi tidak sohih matannya

Hadits maqbul yang termasuk ma'mul bih antara lain :

a. Hadits Muhkam : hadits yang tidak mengandung khilaf dengan hadits lain.
b. Hadits Mukhtalif : hadits yang dapat dikompromikan
c. Hadits Rojih : hadits terkuat antara dua hadits yang berlawanan
d. Hadits Nasih : hadits yang datang lebih akhir dan menghapus ketentuan hukum yang terkandung dalam hadits yang datang mendahuluinya.

Sedangkan hadits yang ghoer ma'mul bih antara lain :

1. Hadts Mutasyabih: hadits yang sukar difahami maksudnya, lantaran tidak diketahui ta'wilnya.

2. Hadits Mutawaqqaf fihi: dua buah hadits maqbul yang berlawanan dan tdak dapat dikompromikan
3. Hadits Marjuh : hadits yang berlawanan dengan hadits lain yang lebih kuat.
4. Hadits Mansukh: hadits maqbul yang sudah dihapus oleh hadits maqbul yang lain yang datang kemudian
5. Hadits Maqbul yang ma’nanya berlawanan dengan al-Qur’an, hadits mutawattir, akal yang sehat dan ijma ulama.

Cara untuk mengatasi hadits maqbul yang berlawanan (mukhtalaf)

1. Hendaklah kita berusaha untuk mengumpulkan (mengkompromikan) kedua-duanya sampai hilang aspek ikhtilafnya.
2. Hendaklah dicari mana diantara kedua hadits tersebut yang datang lebih dulu dan yang datang kemudian. Kemudian hadits yang lebih dulu datangnya dinasakh oleh hadits yang datang kemudian.
3. Hendaklah diteliti mana hadits yang lebih kuat baik sanad maupun matannya untuk ditarjih.
4. Hendaklah dibekukan, ditinggalkan untuk pengamalannya (mutawaqqof fihi)

HADITS MARDUD

Hadits mardud adalah hadits yuang tidak memenuhi syarat-syarat shohih dan hasan, disebut juga dho'if.

Sebab tertolaknya hadits ada dua macam :

1. Dari segi sanad yang terputus
2. Dari segi cacat pada rowinya

A. Hadits yang sanadnya terputus:

Hadits yang disebabkan terputus sanadnya antara lain :

1. **Mu'allaq** : hadits yang gugur rowinya seorang atau lebih awal sanadnya.

   Contoh :

   ألله أحق ان يستحيى من الناس

   "Allah itu berhak untuk dijadikan tempat mengadu malu dari pada manusia"

2. **Mursal** : Hadits yang gugur diakhir sanadnya setelah tabi'in

   Mursal terbagi menjadi dua :

   a. **Mursal Shohabi** : pemberitaan sahabat yang disandarkan kepada Nabi, tetapi ia tidak mendengar atau menyaksikan sendiri apa yang diberitakan karena ia masih kecil atau terkhir masuk islamnya.

   b. **Mursal Tabi'i** : pemberitaan tabi'i yang disandarkan kepada Nabi tanpa menyebut sahabat.
3. **Mu'dhol** : hadits yang gugur rowinya dua orang atau lebih secara berturut-turut. Hadits Mu'dhol lebih jelek dari hadts mursal.
4. **Munqathi'**: hadits yang gugur rowinya seorang atau lebih tidak secara berturut-turut.
5. **Mudallas** : hadts yang diriwayatkan dengan cara yang memberikan gambaran bahwa hadits itu tiada cacat.

   Macam-macam Tadlis

   a. Taldis Isnad

   Bila seorang rowi meriwayatkan suatu hadits dari orang yang pernah ketemu dengan dia tapi rowi tersebut sebenarnya tidak pernah mendengar hadits dari padanya.

   b. Tadlis Syuyuh

   Bila seorang rowi meriwayatkan hadits yang didengarnya dari seorang guru dengan menyebutkan nama kun-yahnya, nama keturunannya, atau mensifati gurunya dengan sifat-sifat yuang belum dikenal oleh orang banyak.

Perbedaan Tadlis dan Mursal khofi

a. Tadlis : Sejaman, bertemu tapi tidak mendengar hadits dari guru tersebut.

b. Mursal Khofi : Sejaman, tapi tidak bertemu dengan guru tersebut

c. Mursal Jali : Tidak sejaman

B. Hadits yang Mardud karena cacat rowinya:

Hadits-hadits yang mardud yang disebabkan Tho'nu Fir-Rowi ada sepuluh hal (lima hal yang berhubungan dengan 'adalah dan lima yang lainnya berhubungan dengan dhobtun)

Lima hal yang berhubungan dengan 'Adalah :

1. Dusta → Maudhu'
2. Tertuduh Dusta → Matruk
3. Fasik → Munkar
4. Bid'ah → Munkar
5. Jahalah → Majhul (tidak diketahui identitasnya)

Lima hal yang berhubungan dengan Dhobtun

1. Banyak salah → munkar
2. Jelek atau tidak baik hafalan → Syad
3. Lengah dalam menghafal → munkar
4. Banyak ragu → Mu'allal
5. Menyalahi riwayat orang kepercayaan (tsiqah) yaitu :
   - Dengan penambahan sisipan → Mudroj
   - Dengan memutarbalikan → Maqlub
   - Dengan menuka-nukar rowi → Mudhtorib
   - Dengan merubah syakal → Muharrof
   - Dengan merubah titik-titik huruf → Mushohhaf

I. Hadits Mardud yang berhubungan dengan 'adalah

1. **Maudhu'** : hadits mardud yang disebabkan rowinya dusta

   Motif-motif yang mendorong untuk membuat hadits maudhu'

   a. Mempertahankan golongan untuk membuat hadits maudhu'
   b. Fanatic madzhab
   c. Membuat kisah-kisah atau nasihat-nasihat untuk menarik minat para pendengrnya
   d. Keuntungan dunia
   e. Mendorong untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.

   Tanda-tanda dan cirri-ciri hadits maudhu' (pada matan) yaitu ma'nanya bertentangan dengan al-Qur'an, dengan hadits mutawatir, dengan hadis ulama dan dengan logika yang sehat.

2. **Matruk** : Hadits yang diriwayatan oleh orang yang tertuduh dusta.

Sebab-sebab tertuduh dusta :

a. Orang itu diketahui berdusta dalam selain hadits.
b. Tertuduh mengerjakan ma'siat, lalai atau banyak wahm (ragu-ragu)nya

3. **Munkar**: hadits yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, atau jelas kefasikannya (cacat dalam amal, bukan cacat dalam i'tikad). Atau hadits yang diriwayatkan oleh rowi yang tidak tsiqoh (dhoif) berlawanan dengan orang yang tsiqoh.
4. **Ma'ruf**: Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqoh berlawanan dengan riwayat yang lemah.
5. **Syadz** dan **Mahfudz**

   Syadz : hadits ysang diriwayatkan oleh orang yang maqbul menyalahi riwayat orang yang lebih rojih, karena mempunyai kelebihan dari sisi kedhobitan atau lebih banyak sanadnya.

   Maka yang rojih disebut **Mahfudz**.

   Perbedaan Syad dan Munkar

   Syadz : hadits yang diriwayatkan oleh orang yang maqbul menyalahi orang yang lebih tsiqoh.

   Munkar: hadits yang diriwayatkan oleh orang yang lemah menyalahi orang yang tsiqoh.
6. **Mu'allal** : suatu hadits setelah diadakan penelitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari rowinya. Atau dengan redaksi lain: Hadits yang memiliki sebab-sebab yang tak nyata padanya dan menjadikannya catat.

   Ilat ada yang terdapat di sanad atau matan, jalan untuk mengetahuinya :

   a. Mengumpulkan seluruh sanad-sanad hadits tersebut.
   b. Melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi pada riwayat-riwayatnya
   c. Melihat sisi kuat lemahnya hafalan perowinya-perowinya.

7. **Majhul** : hadits yang tidak diketahui atau tidak dikenal rowinya

   Adapun sebab-sebab tidak dikenalnya seorang rowi, diantaranya;

   a. Terlalu banyaknya sifat rowi
   b. Sedikitnya meriwayatkan hadits
   c. Tidak jelas namanya

   Macam-macam Majhul

   1. **Majhul 'Ain**

      Hadits yang pada sanadnya ada perowi yang disebut, tetapi tidak dikenal orangnya dan yang meriwayatkan hadits darinya hanya seorang saja.
   2. **Majhul Hal (Mastur)**

      Hadits yang pada sanadnya ada perowi yang disebut dan dikenal orangnya, tetapi tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali dua orang yang adil atau lebih tetapi perowi tersebut tidak dikatakan kepercayaan (tsiqah).

3. **Mubham**
   Hadits yang pada sanadnya ada orang yang tidak disebut, baik orang itu laki-laki atau perempuan.

   Hukum hadits Mubham :
   - Hadits mubham yang terdapat pada sanad termasuk dhoif
   - Hadits mubham yang terdapat pada matan tidak ditolak secara muthlaq.

II. Hadits-hadits yang menyalahi yang tsiqah

Sebab-sebab cacat karena yang menyalahi yang tsiqoh :

1. **Mudroj** : hadits yang tedapat pada sanadnya suatu tambahan dari luar yang bukan dari hadits itu sendiri.
   a. **Mudrohj Isnad** : Susunan sanadnya berubah, hal ini terjadi karena :
      - Seorang rowi meriwayatkan dua hadits dengan dua sanad. Kemudian datang seorang rowi menerima hadits itu dari yang pertama, lalu meriwayatkan hadits itu dengan satu sanad saja, atau dia memasukkan kedalam hadits yang pertama sebagian dari hadits yang kedua.
      - Seorang syeikh sedang meriwayatkan hadits, lalu karena sesuatu hal mengalihkan pembicaraannya kepada suatu yang diluar sanadnya, tapi si pendengar menyangka bahwa yang tersebut itu termasuk silsilah sanad atau sambungan hadits maka iapun meriwayatkan kepada orang lain sesuai dengan apa yang ia dengar.

   b. **Mudroj Matan** : perkataan yang disisipkan oleh rowi yang mungkin perkataannya sendiri atau perkataan orang lain.
      Mudroj matan ada kalanya di pangkal hadits, di pertengahan atau di akhir hadits.
      Contoh Mudroj :

      أسبغوا الوضوء ويل للأعقاب من النار

      “*sempurnkanlah Wudhumu karena dari nereka itu termasuk tumit-tumit yang tidak sempurna terbasuh dengan sempurna*”
      Kata-kata “*sempurnakanlah wudhumu*” adalah ucapan Abu Hurairah

2. **Maqlub** : hadits yang bertukar padanya disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan.

   Maqlub terbagi menjad dua :
   a. **Maqlub Sanad** : mendahulukan dan mengakhirkan nama salah seorang rowi
      Missal : Rowi Ka’ab bin Murroh tertukar dengan murroh bin Kaab, muslim bin wahid tertukar dengan wahid bin muslim.
   b. **Maqlub Matan** : Rowi mendahulukan dan mengakhirkan nama sebagian matan hadits

ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله. رواه مسلم عن أبي هريرة

"dan seorang yang bersedekah dengan suatu sedekah yang disembunyikan hingga tangan kanannya tidak mengetahui apa-apa yang telah dibelanjakan tangan kirinya"

Dalam riwayat yang lain: *"sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang dishadaqahkan tangan kanannya.."*

3. **Al-mazid fi muttashil al-isnaad** : adanya penambahan rowi pada sanad yang sudah lengkap.

4. **Mudthorib** : hadits yang diriwayatkan seorang rowi dengan jalan yang berbeda-beda, yang tidak mungkin dapat digabungkan atau ditarjih.
   Mudthorrib dibagi menjadi dua :
   a. **Mudthorrib Sanad** :

   يا رسول الله أراك شبت؟ قال: شيبتني هود وأخواتها.

   "Ya Rasulullah aku perhatikan engakau sudah berubah! " jawab Rasulullah " yang menyebabkan aku beruban adalah surat Hud dan saudara-saudaranya"

   Hadts ini termasuk mudthorib karena menurut Daruqutni hadits ini hanya diriwayatkan dari jalan Abu Ishaq as-Suba'i dan ikhtilaf padanya lebih sari sepuluh masalah.
   Ada yang meriwayatkannya secara mursal, ada yang meriwayatkannya secara mausul, ada yang menjadikannya dari musnad Abu Bakar, ada yang menjadikannya dari Sa'ad dan ada pula yang yang menjadikannya dari musnad Aisyah, semua perowi-perowinya kepercayaan, tidak mungkin ditarjihkan.

   b. Mudhthorrib Matan
   Contoh :

   إن في المال لحقا سوى الزكاة

   "sesungguhnya pada harta ada hak orang lain selain dari zakat"

   ليس في المال حق سوى الزكاة

   "tidak ada sesuatu hak pada harta itu selain zakat"

   Lafad yang pertama menyebutkan adanya kewajiban harta yang lain selain zakat, sedangkan lafadz yang kedua menafikannya. Karenanya hadits itu dipandang hadits mudhtorrib karena berlawanan, padahal yang meriwayatkannya orang sama.

5. **Al-Musakhkhaf** : hadits yang mukholafah (perbedaan)nya karena adanya perubahan satu huruf atau beberapa huruf. Sedang bentuk tulisannya tidak berubah. Sakhf ini adakalanya dimatan atau di sanad.
   Contoh Mushohhaf di matan :

أن النبي احتجر في المسجد

“Sesungguhnya Nabi saw membuat kamar di masjid”.
Ibnu Lahi’ah merubah perkataan (احتجر) yang artinya; membuat kamar di rubah menjadi (احتجم) yang artinya: berbekam. maka rusaklah maknanya.
Contoh Mushohhaf di sanad:

لتؤدون الحقوق إلى أهلها

“hendaklah tunaikan hak-hak kepada yang mempunyainya”
Ibnu Ma’in merubah rowi di snad hadits itu yang asalnya Awam bin Marjam di rubah menjadi Awam bin Mazham

6. **Maharraf** : hadits yang mukholafahnya disebabkan karena perubahan syakal pada kata dengan masih tetap bentuk tulisannya.
   Contoh Tahrif pada matan :

   رمي أبي يوم الأحزاب في أكحله

   “Ubay telah dihujani panah pada perang ahzab mengenai pinggangnya”
   Kata Ubay di tahrif menjadi Aby (ayahku)

   Contoh Tahrif pada sanad
   Menggantiu nama ‘Uqail menjadi ‘Aqiil

AL QUR’AN, HADITS QUDSY DAN HADITS NABAWY

Perbedaan antara al-Qur’an, Hadits Qudsy dan Hadits Nabawi.

- **Al-Qur’an** : Redaksi dan maknanya dinisbatkan kepada Allah SWT dan disyaratkan mutawatir.
- **Hadits nabawi** : Redaksi dan maknanya dinisbatkan kepada Nabi SAW. Tidak disyaratkan mutawatir.
- **Hadits Qudsy** : Redaksinya dinisbatkan kepada Nabi SAW dan Maknanya kepada Allah SWT. Tidak disyaratkan Mutawatir.

Macam-macam Hadits berdasarkan penisbatannya

1. **Marfu’**
   Yaitu hadits yang sandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan atau taqrir.
   - Klasifikasi hadits Marfu’ antara lain :
     a. Marfu’ Qauly Haqiqi adalah apa-apa yang disandarkan oleh sahabat Nabi SAW kepada Nabi SAW
        Contoh :

        في البحر هو الطهور ماؤه الحل ميتته. رواه الأربعة عن أبي هريرة

(menjawab) tentang hukum laut: Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

b. Marfu’ Qauly Hukmi adalah hadits marfu’ yang penisbatan sahabat terhadap Nabi SAW tidak tegas, melainkan dengan perantara qorinah yang lain.
   Contoh :

   أمر بلال أي يشفع الأذان شفعا ويوتر الإقامه. متفق عليه عن أنس

   “Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah.”
c. Marfu’ Fi’li Haqiqi adalah pemberitahuan sahabat yang dengan tegas menisbatkannya sebagai perbuatan Rasul SAW.
   Contoh :

   كان رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول في ركوعه وسجوده: سبحانك الله اللهم ربنا وبحمدك اللهم اغفر لي. متفق عليه عن عائشة

   “Bahwa Rasulullah saw: membaca dalam ruku dan sujudnya: Subhanakallahumma wa bihamdika Allahummaghfirli.”
d. Marfu’ Fi’li Hukmi adalah perbuatan sahabat yang dilakukan dihadapan Rasul atau dikerjakan di jaman Rasul diwaktu Rosul masih hidup.
   Contoh :

   شهدت الأضحى والفطر مع ابي هريرة فكبر في الركعة الأولى سبع تكبيرات قبل القراءة وفي الآخرة خمس تكبيرات قبل القراءة. رواه مالك عن ابن عمر

   Saya menghadiri idil Adha dan idil Fithri bersama Abi Hurairah, maka ia bertakbir tujuh kali di raka’at pertama sebelum membaca al Fatihah, dan lima kali pada raka’at kedua sebelum membaca al Fatihah.
e. Marfu’ Taqrir Haqiqy adalah tindakan sahabat dihadapan Rasul dengan tidak memperoleh reaksi dari Rasul.
   Contoh :

   كنا نصلي ركعتين بعد غروب الشمس وكان رسول الله يرانا ولم يأمرنا ولم ينهنا. رواه مسلم عن ابن عباس

   Kami pernah shalat dua raka’at sesudah matahari terbenam dan Rasulullah saw melihat kami (melakukan itu), maka beliau tidak memerintahkannya kepada kami, tidak juga melarangnya.
f. Marfu’ Taqrir Hukmi adalah apabila pemberitaan sahabat diikuti dengan kalimat-kalimat Sunnatu Abi Qasyim, Sunnatu nabiyyina, Minas Sunnati dsb. yang bukan ranah ijtihad para sahabat.

Contohnya: Jabir dan Abu sa'id berdalil bolehnya azl, karena para sahabat melakukannya kepada para hamba sahaya perempuan mereka, sementara wahyu masih turun.

- Hadits yang dikatagorikan kepada Marfu' hukmi :
  - Apabila diikuti dengan kata : Yarwihi, rafa'ahu
  - Perkataan sahabat : umirna bikadza au nuhinaa 'an kadza
  - Perkataan sahabat : kunaa naf'alu kadza
  - Sesuatu yang bersumber dari sahabat yang bukan semata-mata hasil pendapat atau ijtihad beliau sendiri.

2. **Mauquf**

   Yaitu berita yang disandarkan kepada sahabat baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqrir (disebut juga Atsar)

   Contoh :

   Hukum hadits mauquf pada prinsipnya tidak dapat dibuat hujjah karena hanya perkataan sahabat, kecuali ada qorinah yang menunjukan kepada hukum marfu'.

3. **Maqthu'**

   Yaitu hadits yang disandarkan kepada tabi'i baik berupa perkataan atau perbuatan. Hukum hadits Maqthu' tudak bisa dijadikan hujjah.

   - Perbedaan antara Maqthu' dan Munqathi'
     - Maqthu' : Dalam pembahasan sanad berupa ucapan tabi'i (bisa saja muttasil)
     - Munqathi' : Dalam pembahasan sanad tidak muttasil dan kerkaitan dengan maatan hadits.

     Menurut sebagian ulama mauquf dan maqthu' disebut juga Atsar.

SAHABAT NABI SAW

1. **Sahabat** adalah orang yang bertemu dengan Nabi saw, dia beriman dan wafat dalam keadaan muslim. Sahabat-sahabat yang banyak mengeluarkan hadits :
   - Abu Hurairah (5374 hadits)
   - Abdullah Ibnu 'Umar (2630 Hadits)
   - Anas bin Malik (2286 hadits)
   - 'Aisyah Ummul Mu'minin (2210 hadits)
   - Ibnu Abbas (1660 hadits)
   - Jabr bin Abdillah (1540 hadits)

2. Jumlah sahabat yang memakai nama Abdullah mencapai 300.000 sahabat. Dari jumlah tersebut yang terkenal dengan Abdullah ada 4 yaitu, :
   - Abdullah bin Umar (Ibnu Umar)
   - Abdullah bin ‘Umar (Ibnu Abbas)
   - Abdullah bin Zubair
   - Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash

3. Sahabat yang mula-mula masuk Islam :
   - Dari qolongan laki-laki : Abu Bakar As-Shiddiq
   - Dari golongan pemuda : Ali bin Abi Thalib
   - Dari golongan wanita : Khodijah (Istri Rasulullah)
   - Dari golongab mawali : Zaid bin Haritsah
   - Dari golongan hambasahaya : Bilal

4. Sahabat yang terakhir wafat :
   - Abu Thufail Amr bin Wasilah al-Laisi (100 H di Mekkah)
   - Annas bin Malik (93 H di Bashroh)

5. Keadilan sahabat

   Seluruh sahabat itu adil, keadailan yang dimaksud adalah keadilan dalam periwayatan hadits.

7. Para perowi hadits dari **Tabi’in**

Tujuh Dari golongan tabi’i besar, mereka semua penduduk Madinah, yaitu :

1. Said bin Musayyab
2. Al-Qosim bin Muhammad
3. Urwah bin Zuber
4. Khorijah bin Zaid
5. Abu Salamah bin Abd. Rahman
6. Ubaidillah bin Abdillah bin Uthbah
7. Sulaiman bin Yasir

8. **Mukhodromun** : Orang yang mengalam hidup pada jaman jahiliyyah dan hidup di jaman nabi Muhammad dalam keadaan Islam, tetapi tidak sempat menemuinya.